

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY*
DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DWI RAHAYU NINGTYAS
NIM : 2015310601

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dwi Rahayu Ningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 13 April 1997
N.I.M : 2015310601
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : ..20/03/2019



(Agustina Ratna Dwiati, SE., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : ..20/03/2019.....



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY*
DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017**

Dwi Rahayu Ningtyas
STIE Perbanas Surabaya
Email : drningtyas13@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to how the influence of good corporate governance (managerial ownership, institutional ownership, audit committee, board of directors, and board of commissioners) on the financial performance of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. This research used quantitative methods. This study uses secondary data from the website www.idx.co.id. The analysis used in this research are using descriptive statistics, classic assumption tests, multiple regression analysis and hypothesis testing, this research used 176 companies registered in property and real estate companies on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. Based on the results of the research : (1) Managerial ownership does not affect financial performance, (2) Institutional ownership influences financial performance, (3) Audit committee influences financial performance, (4) The board of commissioners has an effect on financial performance, (5) The board of directors influences financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Penerapan *good corporate governance* telah menjadi isu sentral dalam kalangan publik di Indonesia. Dalam strategi pengembangan umum pasar modal Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) disadari salah satu penyebab rentannya perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap gejolak perekonomian adalah lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi tersebut ditandai dengan standar laporan yang minimal tentang kinerja keuangan perusahaan. Di samping itu mekanisme yang mendorong perusahaan untuk menaati peraturan dan penegakan hukum masih kurang. Sanksi yang diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan tidak memadai terutama pada situasi ekonomi yang tidak menguntungkan.

Dikutip dari situs market.bisnis.com menyatakan kinerja emiten properti belum pulih. Lemahnya kinerja saham emiten-emiten sektor properti tahun lalu tidak terlepas dari kinerja keuangan mereka yang memang belum begitu cemerlang. Mayoritas emiten masih membukukan penurunan pendapatan, sedangkan beberapa emiten mengandalkan sumber pendapatan non-rutin. Dari tiga puluh empat emiten properti yang telah merilis laporan keuangannya untuk periode 31 Desember 2017, ada delapan belas emiten atau 53% mencatatkan penurunan pendapatan dengan kisaran penurunan 1% hingga 90%. Secara total, nilai pendapatan tiga puluh empat emiten tersebut tumbuh 12,48%, sedangkan laba tumbuh 25,9%. Sepintas, nilai ini tampak tinggi. Kinerja yang sangat tinggi sejatinya hanya disumbangkan oleh tiga emiten, yakni

BSDE, APLN, dan ASRI. Bila kinerja ketiga emiten tersebut tidak diikutsertakan, tingkat pertumbuhan pendapatan seluruh emiten properti lainnya hanya 2,97%, sedangkan labanya justru turun cukup dalam, mencapai 11,2%.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan lebih tinggi maka manajer sebagai pimpinan memiliki hak suara yang kuat pula. Sehingga manajer dapat melakukan keputusan yang dianggap dapat memakmurkan pemegang saham tidak lain kepentingan dirinya sendiri. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari Fariatun dkk (2018), dan Yuni Kusuma (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, hasil penelitian dari Sri Rahayu (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya pihak institusional yang mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari Fitriatun dkk (2018), Yohanita (2017), dan Alyda Noor dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian dari Sri Rahayu (2017), dan Mahboob U *et al* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Keputusan Menteri Nomor 117 Tahun 2002. Tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian dari Yohanita (2017), Salsabila dan M. Saifi (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, hasil penelitian dari Sulistyowati (2017), dan Beatrick Stephanie (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Effendi (2016:30) pada prinsipnya, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam perusahaan menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap kebijakan dewan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. Hasil penelitian dari Yohanita (2017), Wasim (2017), dan Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, hasil penelitian dari Beatrick Stephani (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan dasar.

Semakin banyak jumlah dewan direksi, akan membuat jaringan dengan pihak luar perusahaan menjadi lebih baik hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik. Hasil penelitian dari Yohanita (2017) dan Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, hasil penelitian dari Sri Rahayu (2017), dan Beatrick Stephanie (2016) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten membuat penulis tertarik untuk mengkaji *Good Corporate Governance*. Pemilihan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian karena industri ini mengalami stagnan dan cenderung melambat.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory*. *Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Adrian, 2012: 13).

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011:239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Good Corporate Governance

Menurut Muh (2016: 1-2) *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan

yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sri (2017) Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Sri (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Komite Audit

Menurut Muh (2016:48) Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Dewan Komisaris

Menurut Muh (2016:30) pada prinsipnya, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan.

Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan,

sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang sering disebut *agency conflict*. Konflik ini bisa terjadi apabila adanya hubungan yang tidak baik antara pihak manajer dan investor luar perusahaan. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan lebih tinggi maka manajer sebagai pimpinan memiliki hak suara yang kuat pula. Sehingga manajer dapat melakukan keputusan yang dianggap dapat memakmurkan pemegang saham tidak lain kepentingan dirinya sendiri (Ardi, 2017).

Apabila adanya hubungan yang baik antara pihak manajer dan pemegang saham luar perusahaan, dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terbukti oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yuni Kusuma (2014) serta Fitriatun dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja keuangan.

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya *agency conflict*. Konflik ini terjadi apabila adanya hubungan yang tidak baik antara pemegang saham institusional terhadap manajer perusahaan, karena anggapan pihak institusional bahwa manajer

perusahaan mementingkan kepentingan dirinya sendiri, yang berakibat pada timbulnya biaya pengawasan yang tidak optimal (Ardi, 2017).

Apabila adanya hubungan yang baik antara pemegang saham institusional dan manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagaimana dengan adanya pihak institusional yang mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dalam pemanfaatan aset perusahaan secara efisien. Hal ini dapat mencegah terjadinya pemborosan sehingga dapat mengoptimalkan kinerja keuangan. Hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan Alyda Noor dkk (2015), Yohanita (2017), serta Fitriatun dkk (2018) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik atau masalah keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Maria, 2013).

Hal ini terbukti oleh penelitian Yohanita (2017) serta M Saifi (2017) yang menyatakan komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak. Peran dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Melalui peran pengawasan oleh dewan komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terjamin kelangsungannya. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap kebijakan dewan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. Hal ini terbukti oleh penelitian Sulistyowati (2017), Yohanita (2017), serta Wasim (2017) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan

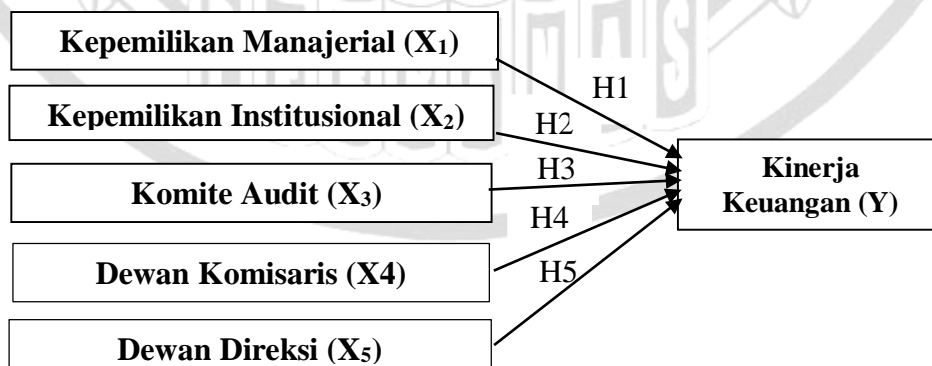
H₄ : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang dewan direksi akan mampu untuk mengatasi masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan. Peran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan dan perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin banyak dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak baik bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, semakin banyak jumlah dewan direksi, akan membuat jaringan dengan pihak luar perusahaan menjadi lebih baik hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik. Hal ini terbukti oleh penelitian Sulistyowati (2017) serta Yohanita (2017) dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₅ : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang dipilih adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember 2014-2017
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak menggunakan mata uang rupiah.

Terdapat sebanyak 186 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara terdapat 176 data perusahaan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa arsip dan dokumentasi dari beberapa literatur yang sesuai dengan konsep penelitian. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan audit perusahaan *property* dan *real estate* 2014-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel independen dan dependen. variabel independennya dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dewan direksi sedangkan untuk variabel dependen sendiri yaitu kinerja keuangan.

Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Proksi kinerja keuangan yang digunakan adalah Profitabilitas yang diproksikan ROA. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sri Rahayu (2017).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sri (2017) Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sri Rahayu (2017).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Sri (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sri Rahayu (2017).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

Komite Audit

Menurut Muh (2016:48) Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada

dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sulistyowati (2017).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit}$$

Dewan Komisaris

Menurut Muh (2016:30) pada prinsipnya, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sulistyowati (2017).

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan dasar. Formula perhitungan ini juga digunakan dalam penelitian Sulistyowati (2017).

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan menguji validitas dari data. Selanjutnya, ketika semua data sudah terkumpul maka peneliti akan melakukan analisis deskriptif menghitung variabel bebas dan variabel terikat, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan uji hipotesis simultan (F) dan parsial (t). Perhitungan Statistik akan menggunakan SPSS 25.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier berganda. Dalam pengolahan datanya, peneliti menggunakan SPSS 25 for windows. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Rumus regresi linear berganda menurut Imam (2018:96)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi agar data mudah dipahami. Menurut Imam (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran dan penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	176	-.0598610	.1813880	.044353609	.0489220616
Kepemilikan Manajerial	176	.0000000	.7315459	.037707348	.1298828403
Kepemilikan Institusional	176	.0000000	.9661839	.598668838	.2425180611
Komite Audit	176	2	4	2.99	.239
Dewan Komisaris	176	2	22	4.46	2.945
Dewan Direksi	176	2	12	4.73	1.822

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1 pada variabel ROA dapat dilihat nilai minimum ROA dimiliki oleh PT Metro Realty Tbk pada tahun 2017 sebesar $-0,05986$, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan pengelolaan asset yang kurang optimal dibandingkan dengan perusahaan *property* dan *real estate* yang lainnya. Nilai maksimum sebesar $0,18139$ yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pada tahun tersebut mampu menghasilkan laba dikarenakan pengelolaan asset yang dilakukan perusahaan telah optimal dibandingkan dengan perusahaan *property* dan *real estate* yang lainnya.

Variabel kepemilikan manajerial dapat dilihat nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0 dimiliki oleh 102 perusahaan. Hal ini menandakan bahwa kurangnya proporsi kepemilikan para pemegang saham dalam perusahaan, sehinggamenunjukkan rendahnya tingkat pengawasan dari pihak manajemen. Nilai maksimum sebesar $0,73155$ yang dimiliki oleh PT Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2015, hal ini menandakan bahwa kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan tinggi sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari pihak manajemen.

Variabel kepemilikan institusional dapat dilihat nilai minimum kepemilikan institusional dimiliki oleh PT Pikko land Development Tbk dan PT Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2015-2017 sebesar 0, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan institusional. Hal ini tentu membuat kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen secara aktif. Nilai maksimum sebesar $0,9661839$ yang dimiliki oleh PT Suryamas Dutamakmur Tbk pada tahun 2017, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah kepemilikan institusional

sebanding dengan saham yang beredar. Hal ini tentu membuat kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen secara lebih efektif.

Variabel komite audit dapat dilihat nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk pada tahun 2016-2017, dan PT Roda Vivatex Tbk pada tahun 2014-2017, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki memiliki perlindungan dan kontrol yang buruk terhadap proses akuntansi dan keuangan. Sehingga, perusahaan tersebut tidak memiliki tata kelola yang baik dan tidak memiliki nilai tambah. Nilai maksimum sebesar 4 yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2014-2017, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perlindungan dan kontrol yang baik terhadap proses akuntansi dan keuangan. Sehingga, perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang baik, dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Variabel dewan komisaris dapat dilihat nilai minimum sebesar 2 orang yang dimiliki oleh PT Agung Podomoro Land Tbk, PT Forza land Indonesia Tbk, Gading Development Tbk, Greenwood Sejahtera Tbk, PT Metro Realty Tbk, Nirvana Development Tbk, PT PP Properti Tbk dan PT Sitara Propertindo Tbk, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang rendah dari implikasi kebijakan dewan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional. Nilai maksimum sebesar 22 orang yang dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2014-2015, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari implikasi kebijakan dewan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional.

Variabel dewan direksi dapat dilihat nilai minimum sebesar 2 orang yang dimiliki oleh PT Eureka Prima Jakarta Tbk, PT Forza Land Indonesia Tbk, PT Pudjiadi Prestige Tbk, PT Ristia

Bintang Mahkotasejati Tbk, PT Gading Development Tbk, dan Sitara Propertindo Tbk, ini menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan dewan direksi berperan sangat kecil demi kelangsungan perusahaan sehingga berdampak pada kinerja keuangan. Nilai maksimum sebesar 12 yang dimiliki oleh PT Ciputra Development Tbk pada tahun 2017, ini menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan dewan direksi berperan sangat besar demi kelangsungan perusahaan sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan agar dapat mengetahui apakah nilai residual normal atau tidak dari model regresi pada variabel sehingga statistik lebih valid. Suatu data dikatakan normal apabila signifikannya $\geq 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika signifikan $< 0,05$.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	176
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 2 besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200, nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas yaitu guna menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	.761	1.314
Kepemilikan Institusional	.780	1.282
Komite Audit	.681	1.469
Dewan Komisaris	.632	1.583
Dewan Direksi	.889	1.125

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada variabel yang mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≥ 10 dan nilai *tolerance* $\leq 0,10$, maka hal ini dalam persamaan regresi tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan apabila DW berada diantara dU dan 4-DW atau $dU < DW < 4-dU$.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.915

Sumber: data diolah SPSS 25

Pada Tabel 4 hasil output SPSS di atas dapat dilihat bahwa Durbin-Watson (DW) sebesar 1,915, berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan data N=176 dan variabel independen 5 (k=5) didapatkan nilai dU sebesar 1,8121 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dengan hasil $1,8121 < 1,915 < 2,1879$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji glesjer

Model	Sig.
Kepemilikan Manajerial	.515
Kepemilikan Institusional	.387
Komite Audit	.151
Dewan Komisaris	.275
Dewan Direksi	.137

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 5 di atas nilai signifikan kepemilikan manajerial sebesar 0,515, kepemilikan institusional sebesar 0,387, komite audit sebesar 0,151, dewan komisaris sebesar 0,275, dan dewan direksi sebesar 0,137. Karena nilai tersebut

lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ke lima variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi dapat digunakan untuk kinerja keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017. Persamaan regresi bergandanya ialah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.	Keterangan
	B		
(Constan)	.134	.003	
Kepemilikan Manajerial	-.025	.343	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	.040	.006	Signifikan
Komite Audit	-.059	.000	Signifikan
Dewan Komisaris	.009	.000	Signifikan
Dewan Direksi	.005	.006	Signifikan

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$KKeu = 0,134 + 0,040 KI - 0,059 KA + 0,009 DK + 0,005 DD + e$$

Dari model persamaan regresi linear di atas dapat dilihat dan diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 0,134: artinya jika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi dianggap konstan, maka kinerja keuangan akan naik sebesar 0,134.

b. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional 0,040: artinya jika variabel independen lainnya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,040.

Koefisien bernilai positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan menandakan semakin besar kepemilikan institusional maka semakin meningkat kinerja keuangan tersebut.

c. Koefisien variabel komite audit – 0,059: artinya jika variabel independen lainnya tetap dan komite audit mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar – 0,059. Koefisien bernilai negatif antara komite audit dengan kinerja keuangan menandakan semakin besar komite audit maka semakin menurun kinerja keuangan tersebut.

d. Koefisien regresi variabel dewan komisaris 0,009: artinya jika variabel independen lainnya tetap dan dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,009. Koefisien bernilai positif antara dewan komisaris dengan kinerja keuangan menandakan semakin besar dewan komisaris maka semakin meningkat kinerja keuangan tersebut.

e. Koefisien dewan direksi 0,005: artinya jika variabel independen lainnya tetap dan dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,005. Koefisien bernilai positif antara dewan direksi dengan kinerja keuangan menandakan semakin besar dewan direksi maka semakin meningkat kinerja keuangan tersebut.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau menguji apakah persamaan regresi *fit* atau model persamaan regresi tidak *fit*. Dalam pengujian ini untuk menentukan signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan melihat nilai. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0

ditolak yang artinya model regresi *fit*. Sedangkan, apabila $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya model regresi tidak *fit*.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	18.550	.000 ^b

Sumber: data diolah SPSS 25

Dari uji ANOVA atau F test didapatkan nilai F hitung sebesar 18,550 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dapat berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Kinerja Keuangan dan dinyatakan *fit*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (pengaruh variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 8
Hasil Uji R^2

R	Square	Adjusted R Square
.594 ^a	.353	.334

Sumber: data diolah SPSS 25

Dari hasil output SPSS yaitu Tabel 8 menjelaskan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,334 atau 33,4%. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi mampu mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) sebesar 33,4%. Sedangkan, sisanya (100% - 33,4% = 66,6%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi) secara parsial terhadap variabel terikat (kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA). Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial, namun jika signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Kepemilikan Manajerial	-.950	.343
Kepemilikan Institusional	2.809	.006
Komite Audit	-3.843	.000
Dewan Komisaris	7.063	.000
Dewan Direksi	2.789	.006

Sumber: data diolah SPSS 25

Kepemilikan manajerial menghasilkan nilai t sebesar $-0,950$ dengan nilai signifikansi $0,343 > 0,05$. Ini berarti H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya tidak dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan

Kepemilikan institusional menghasilkan nilai t sebesar $2,809$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Ini berarti H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Komite audit menghasilkan nilai t sebesar $-3,843$ dengan nilai signifikan

$0,000 < 0,05$. Ini berarti H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Dewan komisaris menghasilkan nilai t sebesar $7,063$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti H_4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Dewan direksi menghasilkan nilai t sebesar $2,789$ dengan nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Ini berarti H_5 diterima dan dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar $18,550$. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis masing-masing variabel berikut:

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 9 menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki signifikansi sebesar $0,343 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_1 ditolak. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,03770 atau 3,77%, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan belum efektif. Minimnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi sehingga rendahnya kinerja manajemen tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap meningkatnya laba, yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian dari Fitriatun dkk (2018), dan Yuni Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 9 menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_2 diterima. Hal ini terjadi karena pihak institusional mampu mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan pihak institusi. Pengawasan yang dilakukan pihak institusi memicu manajemen untuk dapat memanfaatkan aset perusahaan secara efisien dan mencegah pemborosan. Hal tersebut akan mendorong peningkatan kinerja keuangan dan mengurangi terjadinya konflik keagenan yang timbul karena anggapan pihak institusional bahwa

manajer perusahaan mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriatun dkk (2018), Yohanita (2017), dan Alyda Noor dkk (2015) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap meningkatnya laba, yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian dari Sri Rahayu (2017), dan Mahtooob *et. al* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 9 menyatakan bahwa variabel komite audit memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_3 diterima. Kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Disisi lain semakin banyak jumlah komite audit juga mempengaruhi banyaknya opini masuk yang harus ditampung oleh dewan direksi, akan banyak opsi yang harus dipertimbangkan direksi ketika hendak membuat keputusan terkait kinerja keuangan. Usaha dan waktu terbuang menjadi tidak efisien, keputusan yang diambil menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya berujung pada penurunan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah anggota komite audit, akan meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya semakin banyak jumlah komite audit, maka akan menurunkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila dan M Saifi (2017), dan Yohanita (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian dari Sulistyowati (2017), dan Beatrick Stephani (2016) yang menyatakan bahwa komite

audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_4 diterima. Hal ini terjadi karena dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terjamin kelangsungannya. Pengawasan dewan komisaris berupa pengawasan terhadap kebijakan yang di buat oleh dewan direksi dalam menjalankan perusahaannya. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulistyowati (2017), Wasim (2017), dan Yohanita (2017) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian dari Betarick Stephani (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel dewan direksi memiliki signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_5 diterima. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan tugas dan tanggung jawab antara dewan komisaris dan dewan direksi, membuat dewan direksi memiliki wewenang yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki

perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan berusaha meningkatkan kinerja keuangan. Semakin banyak jumlah dewan direksi maka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Sulistyowati (2017), dan Yohanita (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Sri Rahayu (2017), dan Beatrix Stephani (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 176 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda melalui SPSS versi 25. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan minimnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi sehingga rendahnya kinerja manajemen tidak mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena pihak institusional mampu mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan pihak institusi. Pengawasan yang dilakukan pihak institusi memicu manajemen untuk dapat memanfaatkan aset perusahaan secara efisien dan mencegah pemborosan. Hal tersebut akan mendorong peningkatan kinerja keuangan dan mengurangi terjadinya konflik keagenan yang timbul karena anggapan pihak institusional bahwa manajer perusahaan mementingkan kepentingan dirinya sendiri.
3. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit juga mempengaruhi banyaknya opini masuk yang harus ditampung oleh dewan direksi, akan banyak opsi yang harus dipertimbangkan direksi ketika hendak membuat keputusan terkait kinerja keuangan. Usaha dan waktu terbuang menjadi tidak efisien, keputusan yang diambil menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya berujung pada penurunan kinerja keuangan.
4. Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini disebabkan adanya pengawasan dewan komisaris berupa pengawasan terhadap kebijakan yang di buat oleh dewan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka pengawasan terhadap

dewan direksi menjadi lebih baik, nasihat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan.

5. Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini disebabkan karena pemisahan tugas dan tanggung jawab antara dewan komisaris dan dewan direksi, membuat dewan direksi memiliki wewenang yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini uji R^2 menjelaskan bahwa masih ada 66,6% faktor lain atau variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan kinerja keuangan selain *Good Corporate Governance*.
2. Hasil penelitian ini hanya bisa menjadi acuan bagi perusahaan *property* dan *real estate* saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau mengganti variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga pengaruh variabel lain di luar model dapat diungkap.
2. Hasil ini hanya mengacu pada sektor *property* dan *real estate*, sehingga

untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sektor lain selain *property* dan *real estate* misalnya menggunakan sektor perbankan atau sektor manufaktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyda, N.P., Suhadak, dan Topowijono. 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Adminitrasi dan Bisnis*, Vo. 1. No. 2. Hal. 1-6.
- Ardi Wiranata. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja perusahaan. *JOM Fekon*, Vol. 4. No. 2. Hal. 2436-2451.
- Adrian Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Beatrix Stephani Aprinita. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 52. No. 11. Hal. 32-53.
- Cheryl, V.W., Parengkuan, T., dan Fitty, V.A. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank Pembangunan Daerah Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA*, Vol. 6. No. 1. Hal. 21-30.
- Muh. Arief Effendi. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: teori dan Implementasi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Fitriatun, Makhdalena, RM., Riadi. 2018. The Effect of managerial Ownership and Institutional Ownership on Finansial Performance. *JOM FKIP*, Vol. 5. No. 2. Hal. 1-14.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan Corporate Governance. Seri Tata kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke-2. Jakarta.
- Mahduh Hanafi dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 5. Bpfe-Yogyakarta. Yogyakarta
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN.
- Maria Fransisca Widyati. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1. No. 1. Hal. 234-249.

- Munawir, S. 2010. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Ke-empat. Cetakan Ke-15. BPFE: Yogyakarta.
- Muhammad Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2015. OECD Principels of Corporate Governance. *World*, 46.
- Salsabila Sarafina, Muhammad Saifi . 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaana (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50 No. 3, September 2017.
- Sri Rahayu. 2017. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Enterprise Risk Management Sebagai Intervening. *JOM Fekon*, Vol. 4. No. 1. Hal. 3081-3094.
- Sulistiyowati. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6. No. 1. Hal. 121-137.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wasim, M.Y.Falah. 2017. The Effect of Corporate Governance on Financial Performance of Listed Companies in Palestine Exchange (PEX). *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue. 162. pp. 88-106.
- Yohanita Dwi Kartikasari. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profita*, Edisi 8. Hal. 1-19.
- Yuni, K.A., Djumahir, Siti, A. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan dan Biaya Agensi. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol. 2. No. 2. Hal. 171-187.
- Yus Epi. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset & Jurnal Akunta*, Vol. 1. No. 1. Hal. 1-7.

www.bapepam-lk.go.id

www.kontan.co.id

www.market.bisnis.com